

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak masyarakat yang masih asing dengan istilah *bullying*, padahal *bullying* sudah banyak terjadi di masyarakat. Secara umum orang lebih mengenal *bullying* dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi” dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2006). Menurut Olweus (2010), *bullying* adalah perilaku yang mencakup tiga komponen penting, yaitu *bullying* adalah perilaku agresif yang meliputi tindakan negatif dan tidak diinginkan; *bullying* meliputi pola perilaku berulang dari waktu ke waktu; dan *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Bentuk perilaku *bullying* bermacam-macam, bisa berupa serangan fisik (memukul, menendang, merusak barang-barang, dan lain-lain), secara verbal (menghina, memberi julukan, menyebarkan isu, dan lain-lain), dapat juga berupa serangan secara non-fisik dan non-verbal (mengucilkan).

Peristiwa *bullying* banyak terjadi di kalangan remaja. Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan penelitian mengenai *bullying* di tiga kota besar di

Indonesia pada tahun 2008 yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA), dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogyakarta : 77,5% (mengakui ada kekerasan); 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya : 59,8% (ada kekerasan), Jakarta : 61,1% (ada kekerasan).

Beberapa peristiwa *bullying* yang melibatkan remaja telah diekspos di media. Misalnya saja perbuatan yang dilakukan oleh geng Nero di Pati, Jawa Tengah pada tahun 2008 lalu. Sebuah geng yang beranggotakan remaja perempuan ini sering mengencet orang-orang yang tidak mereka sukai. Beberapa korban yang berani mengungkapkan kelakuan Geng Nero adalah WD dan L, keduanya berusia 14 tahun, siswi kelas IX sebuah SMP di Kecamatan Juwana. Saat diwawancarai di rumahnya di kawasan Juwana, keduanya mengaku tidak tahu alasan dirinya diperlakukan kasar seperti itu.

”...Tiba-tiba saja empat orang menggelandang saya. Mereka mengaku dari Geng Nero, kemudian menampar saya berkali-kali...” ungkap WD. (“Geng Nero Resahkan Warga Pati”, 2008)

Selain geng Nero, kasus *bullying* juga ditemukan di SMA 70 Bulungan Jakarta. Tiga orang siswa sekolah ini melakukan tindak *bullying* terhadap

adik kelasnya. Vhia, korban *bullying*, mengatakan bahwa ketiga kakak kelasnya mengintimidasinya karena tidak memakai kaos dalam. Vhia tiba-tiba didatangi lalu diinterogasi. Tak puas dengan jawaban Vhia, Euodia, salah satu pelaku *bullying*, kemudian menyuruh Vhia untuk menunduk. Kepala bagian belakang Vhia lalu dipukul dengan telapak tangan. Euodia, kata Vhia, kemudian mencubit bahunya dan mencengkeram lengannya dengan kuat. Vhia lalu disuruh jongkok.

"...Terus pas jongkok, perut saya ditendang sama Kak Dinar. Saya lalu nangis...", katanya. ("Polisi Usut *Bullying* di SMA 70", 2010).

Kasus *bullying* lain terjadi pada bulan November 2007. Geng Gazper diadukan ke pihak polisi oleh salah seorang murid SMA 34 ke Polsek Cilandak. Muhammad Fadhil Harkasaputra terluka dan patah tulang karena dipaksa berkelahi dengan orang yang lebih tua di geng Gazper. ("Kasus *Bullying* di Indonesia", 2008).

Kasus *bullying* ternyata tidak hanya penulis temukan di media massa dan elektronik, namun juga penulis temukan di lingkungan sekitar penulis. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan wawancara sebagai data awal dengan seseorang yang pernah mengalami *bullying*. Seorang teman penulis, ME, mengaku pernah menjadi korban *bullying* di sekolahnya Berikut ini petikan wawancara yang penulis lakukan dengan ME.

"...Dulu pernah,temen-temen sekelasku rata-rata satu tahun lebih tua dari aku, jadi aku paling kecil di kelas. Karena aku paling kecil, aku sering *diolok-olokin*. Apalagi dulu itu aku *sempet* kena alergi, jadinya kakiku itu ada bantol-bantolnya gitu. Tiap hari aku *diolok-olokin* sama anak-anak sekelas. Tapi aku ya

diem ae. Soale mereka kan lebih *gede* dari aku...”.
(wawancara tanggal 12 Juni 2010)

Bullying yang dialami oleh remaja membawa dampak pada emosinya. Banyak emosi negatif yang dirasakan oleh remaja ketika mengalami *bullying*. Remaja merasakan sedih, marah, sakit hati, takut dan lain-lain. Olweus (1993 dalam Rudi, 2010) mengemukakan beberapa akibat yang dapat dialami oleh individu yang menjadi korban *bullying*. *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Selain itu, *bullying* yang dialami oleh remaja juga dapat membuat remaja merasa cemas (Craig, 1998; Hodges & Perry, 1996; Olweus, 1978; Rigby & Slee, 1993 dalam Fleming & Towey, 2002) dan kesepian (Kochenderfer & Ladd, 1996; Nansel, dkk., 2001 dalam Fleming & Towey, 2002). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leadbeater, Kuperminc, Blatt dan Hertzog (1999 dalam Totura, dkk., 2009), remaja perempuan mengalami perasaan stres, depresi, cemas dan marah yang lebih besar ketika berhubungan dengan interaksinya yang negatif dengan teman sebaya.

Penulis melakukan wawancara sebagai data awal sebelum melakukan penelitian dengan seorang teman yang pernah menjadi korban *bullying* sewaktu sekolah, sebut saja NA. *Bullying* yang dialaminya sempat membuat hari-harinya dihantui rasa takut untuk pergi ke sekolah. Selain itu dia tidak berani pergi ke kantin saat istirahat karena pelaku *bullying* tersebut pasti ada di sana. Bahkan ketika NA disakiti secara fisik oleh pelaku, NA merasa luka

di tubuhnya tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan luka hatinya. Mendapat perlakuan seperti itu NA tidak dapat berbuat apa-apa karena merasa takut dengan pelaku.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa emosi yang dirasakan oleh remaja bersifat statis. Namun menurut Robert Plutchik (2003), emosi bukanlah kejadian linier yang sederhana dimana A tidak selalu diikuti oleh B, D tidak selalu mengikuti C, dan seterusnya. Para psikolog klinis pun mengatakan bahwa emosi merupakan proses yang berputar atau proses *feedback*. Dalam teori *feedback loops* dari Plutchik, sebuah kejadian yang tidak diinginkan atau *stimulus event*, akan membuat seseorang menginterpretasi kejadian tersebut untuk menangkap maknanya. Pemaknaan dari kejadian yang dialami dapat membuat seseorang merasakan emosi yang kemudian akan memunculkan perilaku nampak (*overt behavior*). Efek dari *overt behavior* dapat mempengaruhi interpretasi dan emosi yang dirasakan oleh seseorang pada kejadian sebelumnya. Interpretasi dan emosi yang dirasakan dapat menjadi lebih positif, lebih negatif, ataupun tetap.

Belum banyak penelitian yang membahas tentang dinamika emosi pada remaja yang mengalami *bullying*. Penelitian yang ada, lebih banyak hanya membahas emosi yang dirasakan pada saat itu saja tanpa membahas bagaimana kelanjutan dari emosi yang dirasakan oleh remaja. Alasan inilah yang membuat penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang dinamika emosi remaja putri yang mengalami *bullying* pada tahap remaja madya.

Masa remaja, khususnya pada tahap remaja madya (15 hingga 18 tahun), adalah tahap dimana remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcistic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya (Blos, 1962 dalam Sarwono, 1994). Penerimaan dari teman sebayanya lebih penting pada tahap ini dibandingkan dengan tahapan remaja awal dan remaja akhir. *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Rudi, 2010). Dengan kata lain, *bullying* merupakan salah satu bentuk penolakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Oleh karena itu, *bullying* yang dialami oleh remaja madya akan lebih berpengaruh pada perkembangannya jika dibandingkan dengan remaja awal dan remaja akhir. Karena remaja madya, yang sangat membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya, justru mengalami penolakan dari teman sebayanya ketika remaja tersebut mengalami *bullying*. Hal ini pula yang menjadi alasan penulis meneliti dinamika emosi remaja putri yang mengalami *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya. Sehingga penulis tidak hanya mengetahui emosi apa saja yang dirasakan oleh remaja putri pada tahap remaja madya ketika mengalami *bullying*, namun juga mengetahui bagaimana dinamika emosinya

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, yaitu untuk mengetahui dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan kedalam *grand tour question*, yaitu bagaimana dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya?

Kemudian untuk memperdalam *grand tour question*, fokus penelitian ini dikembangkan dengan *sub-question*, yaitu apa dampak yang muncul akibat *bullying* yang dialami oleh remaja putri pada tahap perkembangan remaja madya?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa masa remaja, khususnya pada tahap remaja madya (15 hingga 18 tahun), adalah tahap dimana remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcistic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya (Blos, 1962 dalam Sarwono, 1994). Penerimaan dari teman sebayanya lebih penting pada tahap ini dibandingkan dengan tahapan remaja awal dan remaja akhir. *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau

sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Rudi, 2010). Dengan kata lain, *bullying* merupakan salah satu bentuk penolakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Oleh karena itu, *bullying* yang dialami oleh remaja madya akan lebih berpengaruh pada perkembangannya jika dibandingkan dengan remaja awal dan remaja akhir. Karena remaja madya, yang fokus pada penerimaan oleh teman sebaya, mengalami penolakan dari teman sebayanya ketika remaja tersebut mengalami *bullying*.

Masalah *bullying* sudah banyak dibahas di luar negeri. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Sonja Perren dan Rainer Hornung (2005) mengenai hubungan keluarga dan pertemanan dari korban maupun pelaku *bullying* dan *delinquency* pada remaja. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa murid-murid yang terlibat dalam masalah *bullying* atau *delinquency* mempunyai hubungan interpersonal yang lemah. Peneliti menemukan bahwa murid-murid yang menjadi korban *bullying* menunjukkan *peer acceptance* yang rendah, sedangkan pelaku *bullying* lebih disukai oleh teman-teman sekelasnya. *Peer acceptance* yang tinggi pada pelaku *bullying* secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku agresifnya karena perilakunya mendapatkan *reinforcement* dari teman-temannya.

Peneliti juga mengemukakan bahwa pelaku *bullying* memiliki *family support* yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa *family functioning* yang rendah merupakan faktor resiko untuk pelaku *bullying*. Sedangkan menjadi

korban *bullying* lebih berhubungan dengan *peer acceptance* dari pada *family support* (Perren and Hornung, 2005).

Penulis juga menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang *bullying* di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Septrina, Cheryl Jocelyn Liow, Febrina Nur Sulistiyawati dan Inge Andriani tentang hubungan tindakan *bullying* di sekolah dengan *self esteem* siswa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa antara *self esteem* dengan *bullying* memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik dimana jika *self esteem* tinggi maka *bullying* memiliki nilai yang rendah, begitu pula sebaliknya. Menurut Harter (dalam Ireland, 2002) *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan mempertahankan dirinya sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memandang dirinya secara positif (Septrina, dkk, 2009).

Jadi bisa dikatakan bahwa salah satu karakteristik korban *bullying* adalah individu yang memiliki *self esteem* yang rendah. Rendahnya *self esteem* dapat membuat pelaku *bullying* tidak ragu-ragu untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korban karena pelaku merasa lebih “kuat” dari korban. Hal ini pula yang bisa membuat tindakan *bullying* terus bertambah. Jika seseorang dapat menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan *bullying* sehingga tindakan *bullying* dapat berkurang.

Beberapa penelitian yang dirangkum oleh Fleming & Towey (2002) mengemukakan bahwa *bullying* dapat menimbulkan efek yang serius pada

fungsi psikososial, nilai akademik dan kesehatan fisik anak yang menjadi target *bullying*. Korban *bullying* mempunyai *self-esteem* yang rendah (Hodges & Perry, 1996; Olweus, 1978; Rigby & Slee, 1993 dalam Fleming & Towey, 2002), menunjukkan tingkat depresi yang tinggi (Craig, 1998; Hodges & Perry, 1996; Olweus, 1978; Rigby & Slee, 1993; Salmon, dkk., 2000; Slee, 1995 dalam Fleming & Towey, 2002), kesepian (Kochenderfer & Ladd, 1996; Nansel, dkk., 2001 dalam Fleming & Towey, 2002), dan kecemasan (Craig, 1998; Hodges & Perry, 1996; Olweus, 1978; Rigby & Slee, 1993 dalam Fleming & Towey, 2002). Korban *bullying* juga menolak untuk pergi ke sekolah (Kochenderfer & Ladd, 1996 dalam Fleming & Towey, 2002) dan menunjukkan tingkat ketidakhadiran yang tinggi di sekolah (Rigby, 1996 dalam Fleming & Towey, 2002).

Nansel (2001 dalam Gruber & Fineran, 2007) menyatakan bahwa dalam penelitian mengenai pelaku maupun korban *bullying*, secara konsisten ditemukan bahwa remaja yang mengalami *bullying* umumnya menunjukkan perasaan tidak aman, kecemasan, depresi, perasaan kesepian, perasaan tidak bahagia yang tinggi, dan *self-esteem* yang rendah.

Beberapa penelitian telah memaparkan mengenai karakteristik penyebab *bullying* dan juga emosi-emosi yang dirasakan oleh korban *bullying*. Namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai dinamika emosinya. Menurut Plutchik (2003), ketika seseorang mengalami kejadian emosional, orang tersebut akan mengevaluasinya. Kemudian orang tersebut akan membangun penilaian kognitif atas apa yang

terjadi padanya. Penilaian tersebut meliputi interpretasi terhadap *physical arousal*, perasaan bawah sadar, respon behavioral dan pemikiran sadar ketika kejadian tersebut terjadi. Teori psikoevolusioner ini menerima ide bahwa emosi merupakan sesuatu yang kompleks, yang mempunyai sistem *feedback* sirkular (Plutchik, 2003:106), bukan merupakan sesuatu yang linear.

Berdasarkan teori Plutchik (2003), perilaku yang nampak akibat dari interpretasi dan emosi yang dirasakan oleh seseorang setelah mengalami suatu peristiwa (stimulus), dapat menimbulkan suatu *effect*, dimana *effect* yang muncul dapat mengubah interpretasi seseorang mengenai peristiwa yang dialaminya. Perubahan interpretasi mengenai suatu peristiwa juga dapat mengubah perasaan seseorang dan memungkinkan seseorang untuk dapat memunculkan perilaku nampak yang lain.

Perubahan atau dinamika emosi seperti itulah yang belum banyak dibahas. Jadi kita tidak hanya mengetahui emosi apa saja yang dirasakan, tetapi juga mengetahui bagaimana dinamikanya. Alasan tersebut membuat penulis ingin mengadakan penelitian yang membahas dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *bullying* dikalangan remaja, khususnya dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, baik penelitian mengenai *bullying* maupun penelitian mengenai dinamika emosi remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Pengetahuan secara praktis tentang dinamika emosi pada remaja yang menjadi korban *bullying*, diharapkan dapat membuat orangtua, pelaku pendidikan, pemerintah dan masyarakat memberikan perhatian lebih pada kasus *bullying*, khususnya *bullying* yang terjadi pada remaja madya perempuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa *bullying* mempunyai dampak negatif bagi korban.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelaku pendidikan dan pemerintah untuk membuat kebijakan baru agar tidak terjadi lagi tindakan *bullying*.